

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan. Secara umum, implementasi mengacu pada tugas yang diselesaikan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan menuangkan ide, konsep, program, atau lainnya Menerapkan kreativitas untuk memastikan dampak positif sebagai modifikasi terhadap pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap seseorang. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Menurut (Mulyasa, 2010) Proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi yang menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dikenal sebagai implementasi. (Nurdin & Basyiruddin, 2003) mengutip Mclaughlin dan Schubert yang menyatakan bahwa implementasi hanyalah tindakan melaksanakan atau menerapkan.

Tindakan implementasi melibatkan adaptasi timbal balik. Implementasi adalah suatu sistem rekayasa. Definisi ini menunjukkan bagaimana istilah

"implementasi" mengacu pada aktivitas, perilaku, atau prosedur sistem. Dengan maksud bahwa pelaksanaan bukan sekedar kegiatan melainkan suatu tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan secara matang sesuai dengan acuan norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.

Berdasarkan teori dan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses mewujudkan rencana, strategi, program, atau ide menjadi tindakan nyata. Ketika kita berbicara tentang implementasi dalam konteks pendidikan, kita berbicara tentang penerapan taktik, kurikulum, atau kebijakan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya pengajaran dan pembelajaran yang efisien. Implementasi mencakup sejumlah tindakan dan inisiatif untuk menjamin bahwa rencana tersebut berjalan sebagaimana mestinya, termasuk penyediaan sumber daya, pelatihan, dan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kata "kurikulum" berasal dari kata Yunani "curer" yang berarti "pelari" dan "curere" yang berarti "arena pacuan kuda". Kata ini pertama kali digunakan dalam konteks olahraga, khususnya

dalam atletik Yunani dan Romawi kuno. Kata *currere*, yang berarti jogging sebagai pengalaman hidup, merupakan akar dari kata Latin *curriculum*. Kata *curriculum* dalam bahasa Prancis berasal dari kata kerja *courir*, yang berarti berlari.

Kurikulum mengacu pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start hingga garis finish untuk menerima medali atau penghargaan lainnya. Jarak yang dibutuhkan kemudian diubah menjadi kurikulum sekolah untuk semua peserta. Mata pelajaran tertentu dalam program ini, seperti (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah) SD/MI (enam tahun), harus ditempuh oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. SMP/MTs (tiga tahun) untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, SMA/SMK/MA (tiga tahun) untuk Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah, dan sebagainya. Dengan demikian, istilah "kurikulum" (dalam pendidikan) mengacu pada serangkaian mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk menerima ijazah. (Elisa, 2017)

Berdasarkan teori-teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah

kumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi pelajaran, dan materi ajar berdasarkan keyakinan yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, kurikulum juga memuat prosedur yang berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran tertentu. Kurikulum mencakup semua hal yang seharusnya diajarkan di kelas, termasuk fakta, keyakinan, dan sikap yang harus dipelajari siswa.

Kurikulum merdeka adalah metode pengajaran yang dikaitkan dengan pendekatan bakat dan minat. Siswa diperbolehkan memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari berdasarkan minat mereka. Kurikulum merdeka secara keseluruhan terdiri dari pembelajaran dari berbagai kurikulum intrakurikuler, yang diperluas untuk memberi siswa banyak kesempatan untuk mengasah kemampuan dan mengeksplorasi ide-ide mereka. (Febia Ghina Tsuraya et al., 2022)

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang ditinggalkan oleh dampak pandemi Covid-19. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk

mempersiapkan guru-guru Indonesia untuk mengajar di negara maju dimana siswa bebas memilih mata pelajaran apa pun yang ingin mereka pelajari. Selain itu, tujuan kurikulum adalah membantu siswa mencapai potensi maksimalnya karena dirancang secara lugas dan mudah beradaptasi agar siswa dapat meningkatkan pembelajaran dan membantu mencapai potensi maksimalnya. (Febia Ghina Tsuraya et al., 2022)

Mengembalikan kewenangan pemerintah daerah dan sekolah untuk mengawasi pendidikan mereka sendiri sesuai dengan situasi setempat merupakan tujuan kurikulum merdeka. Selain mempersiapkan diri menghadapi tantangan global di era revolusi industri 4.0, hal ini akan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional. (Kemendikbudristek, 2022)

Berdasarkan teori-teori yang disebutkan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa tujuan kurikulum Merdeka adalah memberikan fleksibilitas kepada para pendidik, sekolah, dan siswa untuk memodifikasi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Kebebasan ini diharapkan akan memaksimalkan potensi unik setiap siswa dengan

menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, inovatif, dan relevan.

a. Komponen Kurikulum Merdeka

Salah satu tujuan komponen Kurikulum Merdeka adalah menjamin akses anak terhadap pendidikan berkualitas. Komponen pembelajaran mandiri yang tepat diperlukan untuk mencapai hal ini. Menggunakan pembelajaran kontekstual adalah salah satu strategi untuk mencapai hasil ini. Komponen pembelajaran kontekstual dalam kurikulum ini sendiri membantu siswa menarik hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menggunakannya di dunia nyata. Ide ini bekerja sangat baik untuk menerapkan kurikulum merdeka. Tentu saja, bagian dari proses tersebut melibatkan pembelajaran individu, yang mempengaruhi seberapa baik tujuan tersebut tercapai.

Adapun Komponen-komponen yang terkandung dalam kurikulum Merdeka adalah antara lain sebagai berikut:

1) Modul Ajar

Modul ajar adalah alat bantu pengajaran yang dirancang untuk membantu siswa memenuhi standar sertifikasi yang telah

ditetapkan sebelumnya. Mereka diarahkan oleh kurikulum yang relevan. Dalam membantu guru merancang kelas mereka, modul ajar cukup membantu. Demikianlah pengembangan modul pembelajaran merupakan kemampuan pedagogik yang perlu dibina oleh seorang guru guna mengembangkan metode pengajarannya. Pembelajaran menjadi lebih produktif dan efisien serta pembicaraan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Meskipun ideal bagi pendidik untuk membuat modul pelatihan secara keseluruhan, ada banyak modul pelatihan Guru yang kurang mempunyai pengetahuan khususnya tentang cara membuat dan menyusun RPP dalam mempelajari Kurikulum Mandiri. (Triana et al., 2023)

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menguraikan pencapaian tiga bagian, secara khusus pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa dalam pembelajaran. Saat membuat tujuan pembelajaran, maka dengan adanya tujuan pembelajaran bisa menjadi pedoman bagi guru untuk mampu melacak dan mengevaluasi siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan

mereka yaitu memperoleh pengetahuan.(Janah et al., 2023)

3) Alur Tujuan Pembelajaran

Susunan logistik serangkaian tujuan pembelajaran yang dikenal sebagai ATP didasarkan pada awal dan akhir suatu fase. Sebagai alternatif, ATP adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara rasional dari awal hingga akhir fase sesuai dengan urutan pembelajaran. Esensialitas, kontinuitas, kontekstualitas, dan kesederhanaan adalah prinsip-prinsip pengembangan ATP. Aturan penyusunan ATP adalah kesederhanaan, relevansi, kontinuitas, dan kepentingan.

Tujuan ATP sama dengan silabus pada Kurikulum 2013, yaitu sebagai panduan bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran terbuka. Namun, juga mencakup tujuan pembelajaran yang diselesaikan siswa pada akhir setiap fase dan proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila.(Riswakhyuningsih, 2022)

4) Media Pembelajaran

Pada hakikatnya media pembelajaran adalah suatu cara komunikator guru mengkomunikasikan suatu informasi kepada penerimanya, yaitu siswa. Jika ruang kelas direncanakan secara metodis akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang ideal.

Tujuan utama dari media pembelajaran adalah untuk mengatur keadaan yang diperlukan bagi siswa untuk menyerap informasi secara akurat dan menyeluruh, meningkatkan kemampuan kognitif dan membentuk kepribadian siswa. Selama proses instruksi pada Alat peraga secara umum telah terbukti memainkan peran penting. menumbuhkan motivasi dan semangat belajar pada semua tahapan murid. (M. Sahib Saleh, Syahrudin, Muh. Syahrul Saleh, 2023)

3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Salah satu elemen penting dalam penerapan pembelajaran di sekolah adalah kurikulum. Pada tahun 2024, kebijakan kurikulum nasional akan disusun berdasarkan hasil Kurikulum merdeka, sebuah evaluasi kurikulum yang dilakukan selama masa

pemulihan pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan menggunakan hasil evaluasi ini sebagai panduan dalam menyusun kurikulum baru setelah masa pemulihan. Dengan penekanan pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa serta gagasan-gagasan esensial dari konten yang dipersyaratkan, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel. (Mufid, 2023) menyatakan Kementerian Agama RI gencar melakukan upaya peningkatan moderasi beragama dalam inisiatif penguatan Profil Pelajar Pancasila yang ditunjukkan dengan prosedur belajar mandiri. Sesuai (Keputusan Menteri agama) KMA 347 Tahun 2022 (Akhmadi, 2019), akan dilakukan perbaikan terhadap Profil Pelajar Pancasila (P3) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil' Alamin (PPRA) Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah dan madrasah. (Nur Fauziah et al., 2023)

Berbagai dimensi dan nilai dalam profil siswa menunjukkan bahwa fokusnya tidak hanya pada keterampilan kognitif tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia dan global yang taat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan bertakwa. Selain itu, sebagai pelajar Indonesia, para

pelajar menganut prinsip agama yang moderat. Cita-cita moderasi beragama antara lain: syūra' (musyawarah), tasāmuḥ (toleransi), taṭawwur wa ibtikār (dinamis dan inovatif), tawassuṭ (mengambil jalan tengah), tawāzun (seimbang), I'tidāl (lurus dan tegas), musāwah (kesetaraan), dan ta'addub (beradab). (Nanang Abdillah¹, Pristiwiyanto², 2024)

Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin penting karena dapat membantu pendidikan sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. Metode pengajaran ini menekankan pada pengembangan karakter yang mencerminkan prinsip rahmat bagi seluruh alam di samping keberhasilan akademik. Melalui pengajaran prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial kepada siswa, pendidikan dapat membentuk manusia menjadi manusia yang siap mengambil bagian aktif dan konstruktif dalam masyarakat. Penerapan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin juga mendorong pengembangan individu secara holistik, yaitu siswa yang menunjukkan kompetensi sosial dan emosional yang kuat selain keunggulan akademik. Prinsip-prinsip kasih karunia dimasukkan ke dalam kurikulum untuk membantu siswa mencapai keseimbangan antara karakter yang kuat dan bakat intelektual, yang lebih

membekali mereka untuk menghadapi tantangan hidup dan memberikan kontribusi kepada komunitas mereka.

Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat disimpulkan Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran karakter ideal yang diharapkan dari pelajar di Indonesia, berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan (Yang Maha Esa) YME, dan berakhlak mulia: Menunjukkan keimanan, ketakwaan, serta perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Berkebinekaan global: Mampu menghargai perbedaan, memahami dan beradaptasi dengan budaya lain serta tetap menjunjung identitas nasional.
- c. Bergotong royong: Memiliki sikap kerja sama, peduli, dan berbagi dengan sesama untuk mencapai tujuan bersama.
- d. Mandiri: Mampu mengambil inisiatif, belajar dari pengalaman, dan bertanggung jawab atas keputusan serta tindakannya.
- e. Bernalar kritis: Mampu berpikir logis, kritis, serta menganalisis informasi secara mendalam sebelum mengambil kesimpulan.

- f. Kreatif: Mampu menghasilkan ide-ide baru serta menyelesaikan masalah dengan cara-cara inovatif.

Profil ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkarakter, cerdas, dan siap menghadapi tantangan global tanpa melupakan nilai-nilai kebangsaan.

A. Pengertian P5PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)

Projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin ini adalah sebuah program pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka, terutama di madrasah, untuk membangun karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila dan nilai-nilai Islam yang toleran dan moderat yang menunjukkan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku taffaquh fiddin, Profil Siswa Rahmatan Lil 'Alamin merupakan profil pelajar Pancasila di madrasah yang sesuai dengan model kompetensi keagamaan di madrasah. Selain itu, Profil pelajar Rahmatan Lil 'Alamin bertujuan untuk menjamin siswa dapat secara aktif mendukung kehormatan dan keutuhan bangsa dan negara Indonesia, sekaligus mampu berpartisipasi

penuh dalam masyarakat sebagai individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia dalam berbagai situasi sosial.(Mufid, 2023)

Profil pelajar Pancasila dan Profil pelajar Rahmatan Lil Alamin menyoroti pelajar yang memiliki cita-cita luhur Pancasila nilai-nilai yang universal dan menjunjung tinggi toleransi dalam upaya perdamaian dan persatuan global. Profil pelajar Pancasila menyajikan beragam pengetahuan dan keterampilan kognitif, termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, komunikasi, kerja sama tim, kreativitas, daya cipta, literasi informasi, kesalehan, nilai-nilai luhur, dan pandangan keagamaan yang moderat.(Direktorat KSKK, 2022)

B. Tujuan P5PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)

Tujuan utama dari projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin atau P5PPRA adalah untuk membentuk siswa menjadi masyarakat yang bertanggung jawab, berkontribusi, dan berbakti kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Prinsip-prinsip P5PPRA adalah berpusat pada siswa, holistik,

kontekstual, eksploratif, mandiri, keberagaman, kebersamaan, religiusitas, dan kebermanfaatan. Siswa diharapkan tumbuh menjadi rahmatan lil 'alamin dengan menumbuhkan budaya yang menghargai pendidikan dan kerja sama tim. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, dan madrasah memfasilitasi pelaksanaan P5PPRA dengan menyediakan fasilitas yang sesuai dan berfungsi sebagai jembatan ke dunia luar dan tempat kerja. (Bechtryanto et al., 2021)

C. Manfaat Program P5PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)

Manfaat dari projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin, khususnya terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1) Satuan Pendidikan

Memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan lingkungan setempat.

2) Guru

Memperoleh keterampilan sebagai guru yang bersedia bekerja sama dengan guru di berbagai bidang untuk meningkatkan

pembelajaran siswa. Mengembangkan keterampilan sebagai pembelajar dan peneliti; secara aktif mendukung kemajuan pendidikan karakter.

3) Siswa

Memberikan siswa ruang yang mereka butuhkan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi mereka sekaligus meningkatkan karakter dan profil siswa mereka.

Untuk mendorong kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat setempat, berikan mereka pengalaman nyata. (Direktorat KSKK, 2022)

**D. Tahapan Perencanaan Program P5PPRA
(Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan
Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)**

Adapun prosedur perencanaan berikut diperlukan untuk melaksanakan proyek ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk Tim Fasilitator Proyek
 - a) Kepala sekolah membentuk tim fasilitator.
 - b) Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengorganisir dan melaksanakan proyek untuk setiap kelas.

- c) Koordinator tingkat kelas atau fase, koordinator proyek tingkat madrasah, dan anggota lain sesuai kebutuhan madrasah membentuk tim.

2) Menentukan Tingkat Kesiapan Madrasah

- a) Dengan menggunakan standar berikut, tim fasilitator dan kepala madrasah menilai kesiapan madrasah
- b) Tahap Awal: Jika madrasah belum mengadopsi pembelajaran berbasis proyek sebagai suatu kebiasaan;
- c) Tahap Pengembangan: Jika madrasah memiliki kerangka kerja yang memudahkan implementasinya (misalnya, meningkatkan kualitas pendidik melalui pembelajaran berbasis proyek dan melakukan evaluasi secara berkala).
- d) Tahap Lanjutan: Jika terdapat struktur di madrasah yang memfasilitasi penggunaan pembelajaran berbasis proyek (dengan melakukan penilaian secara berkala dan meningkatkan kualitas guru melalui pembelajaran berbasis proyek).

- e) Tahap Lanjutan: Jika sistem yang melibatkan dan mendukung mitra saat ini sudah ada di madrasah.
- 3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu
Selain merancang jumlah proyek dan mengalokasikan waktu, Tim Fasilitator juga menentukan dimensi profil siswa Pancasila dan tema proyek. (Tema dan dimensi dipilih sesuai dengan kebutuhan madrasah.)
- 4) Menyusun modul proyek
Tahapan umum berikut digunakan oleh tim fasilitator untuk membangun modul proyek berdasarkan tingkat kesiapan unit pendidikan: mengidentifikasi sub-elemen (tujuan proyek); membuat kegiatan dan evaluasi proyek, serta topik, kecepatan, dan durasi proyek.
- 5) Merancang strategi pelaporan proyek
Tim fasilitator mengembangkan rencana untuk menangani dan meringkas hasil proyek. (Direktorat KSKK, 2022)

E. Strategi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin di Madrasah

Tiga cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamin dan pancasila:

1) **Berbentuk Ko-kurikuler**, proyek dan kegiatan ekstrakurikuler direncanakan secara mandiri. Proyek dilaksanakan dengan sejumlah tema yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam satu tahun ajaran, penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamin dan pancasila dibagi menjadi beberapa inisiatif yang menyita 20–30% dari seluruh waktu pembelajaran.

2) **Terpadu/Terintegrasi**, **Pembelajaran intrakurikuler dapat menggabungkan** proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamin dengan profil pelajar pancasila. Agar kegiatan pembelajaran intrakurikuler dapat terintegrasi dengan pencapaian nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil'alamin dan dimensi profil pelajar pancasila, para pendidik dapat berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran lain untuk

membangun kegiatan-kegiatan tersebut. Melalui interaksi komunitas dengan berbagai bidang/model pembelajaran berbasis masalah, kegiatan pembelajaran terpadu ini dapat diarahkan untuk memberikan siswa kesempatan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap/karakter mereka secara komprehensif dan terpadu.

- 3) **Ekstrakurikuler**, dengan perencanaan yang matang sejak awal oleh tim profil proyek dan pengawas ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil'alamiin dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka (praja muda karana), osis (organisasi siswa intra sekolah), pmr (palang merah remaja), dan sebagainya. Guru dan madrasah dapat memilih salah satu dari ketiga pendekatan ini berdasarkan sumber daya dan kondisi di madrasah mereka. (Direktorat KSKK, 2022)

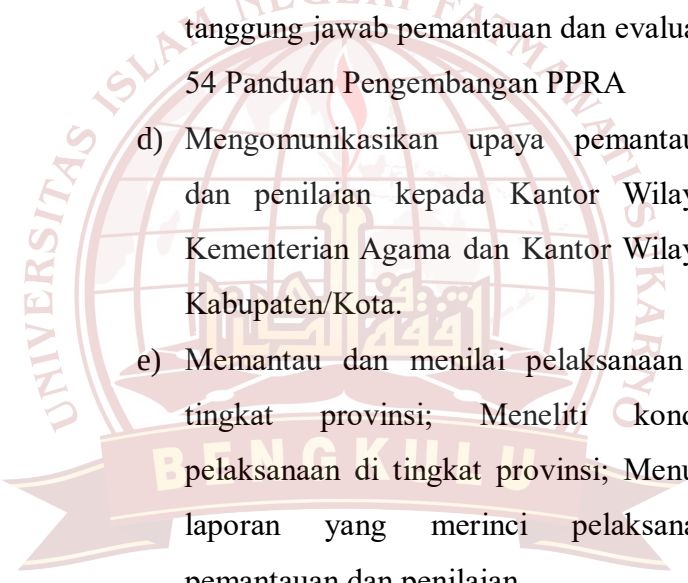
F. Evaluasi Program P5PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)

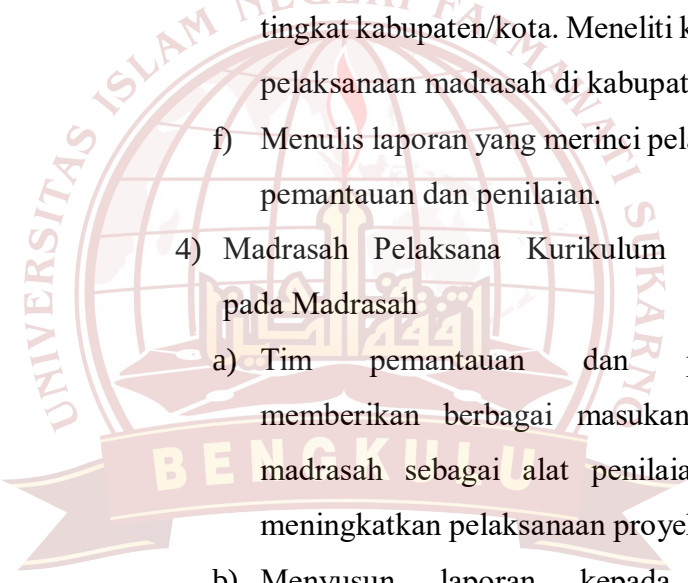
Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Sesuai kewenangannya, profil proyek monitoring dan evaluasi Madrasah dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pusat, daerah, dan kabupaten/kota.

1) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

- a) Menyusun program pemantauan dan evaluasi.
- b) Membentuk tim pemantauan dan evaluasi pusat.
- c) Menyusun perangkat pemantauan dan evaluasi.
- d) Menyediakan metode pemantauan dan penilaian bagi Kantor Wilayah Kementerian Agama.
- e) Melacak dan menilai pelaksanaan nasional di madrasah uji coba.
- f) Menelaah bagaimana inisiatif ini dilaksanakan secara nasional.
- g) Membuat laporan pelaksanaan pemantauan dan evaluasi.

2) Kanwil Kementerian Agama Provinsi

- 
- a) Menyusun program pemantauan dan evaluasi dengan menggunakan pedoman pelaksanaan.
- b) Membentuk tim pemantauan dan evaluasi provinsi.
- c) Kantor Wilayah Kementerian Agama dan Kantor Wilayah Kabupaten/Kota membagi tanggung jawab pemantauan dan evaluasi;
- 54 Panduan Pengembangan PPRA
- d) Mengomunikasikan upaya pemantauan dan penilaian kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama dan Kantor Wilayah Kabupaten/Kota.
- e) Memantau dan menilai pelaksanaan di tingkat provinsi; Meneliti kondisi pelaksanaan di tingkat provinsi; Menulis laporan yang merinci pelaksanaan pemantauan dan penilaian.
- 3) Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota
- a) Menyusun program penilaian dan pemantauan di tingkat kabupaten/kota.
- b) Membentuk tim pemantauan dan evaluasi di tingkat kabupaten/kota.

- 
- c) Membentuk satuan tugas untuk pemantauan dan evaluasi di tingkat kabupaten/kota.
 - d) Menginformasikan kegiatan pemantauan dan penilaian kepada Madrasah dan Pokja yang melaksanakan program percontohan.
 - e) Memantau dan menilai pelaksanaan di tingkat kabupaten/kota. Meneliti kemajuan pelaksanaan madrasah di kabupaten/kota.
 - f) Menulis laporan yang merinci pelaksanaan pemantauan dan penilaian.
- 4) Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka pada Madrasah
- a) Tim pemantauan dan penilaian memberikan berbagai masukan kepada madrasah sebagai alat penilaian untuk meningkatkan pelaksanaan proyek.
 - b) Menyusun laporan kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota mengenai penilaian Kurikulum Mandiri dan pelaksanaan proyek.
 - c) Menginformasikan kepada madrasah terdekat tentang hasil implementasi dan penilaian.

4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Istilah "al-aqdu", yang berarti "asy-syaddu" (mengikat), "ar-babtu" (mengikat), "al-itsaaqu" (mengikat), "ats-tsubut" (keteguhan), dan "al-ihkam" (penguatan), merupakan akar linguistik (etimologis) dari kata "aqidah".

Secara istilah, aqidah adalah keyakinan yang kuat dan teguh yang tidak menyisakan ruang untuk keraguan bagi para penganutnya.(ansori, 2015)

Akhlak menurut bahasa adalah khuluq, yang menunjukkan tata krama, temperamen, perilaku, atau karakter, adalah versi jamak dari istilah akhlak. Khuluq merupakan penggambaran hakikat dan bentuk manusia, termasuk bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan keseluruhan tubuh. Khuluq sinonim dengan kata yunani *ethicos*, atau *ethos*, yang merujuk pada adat istiadat, perasaan batin, dan hasrat hati untuk bertindak. Kemudian, *ethicos* menggantikan etika.(Ipandang, 2017)

Pendidikan Aqidah akhlak adalah metode yang digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan karakter dalam diri siswa.mengandung unsur pengetahuan,kesadaran atau kemauan, dan perilaku Untuk mewujudkan cita-cita tersebut,niat baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri,

orang lain, lingkungan sekitar, Selain kewarganegaraan.(Sy et al., 2014)

Mata Pelajaran Aqidah akhlak adalah proses menanamkan pengetahuan, penghargaan yang tulus, dan keyakinan terhadap tindakan yang diperlukan kepada siswa. Dipikirkan oleh umat Islam, sehingga dalam kehidupan umat Islam sehari-hari Siswa bertindak dengan cara yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Selain kebutuhan untuk memperoleh keyakinan moral, pembelajaran upaya yang disengaja untuk mempersiapkan siswa menerima pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang keesaan Allah SWT yang memberikan pelajaran iman.(Sahrianti, 2023)

Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan melalui media apa pun, di mana pun, termasuk melalui percakapan, membaca, melaksanakan studi, dan lain sebagainya. Pembelajaran adalah suatu tata cara mempelajari dan mengingat kembali suatu informasi, serta dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja untuk memperoleh kebenaran atau kemampuan yang dapat dipelajari dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan.(Hasriadi, 2022)

Salah satu sumber pendidikan agama Islam adalah aqidah akhlak. Pokok-pokok keimanan kepada Allah

SWT dan nilai-nilai tauhid lainnya dijelaskan dalam materi aqidah moral. Konsep moral dan nilai-nilai yang dikandungnya selanjutnya dikaji dan dijelaskan dalam muatan moral. Siswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang keimanan dan mampu menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata, seperti menjunjung tinggi prinsip-prinsip akhlak, akan mendapat banyak manfaat dari pembahasan aqidah dan akhlak. Hal ini merupakan salah satu kebutuhan mendesak dalam pendidikan aqidah akhlak, yang tujuannya adalah mengintegrasikan gagasan dan praktik *hablumminallah* dan *hablum minannas* secara tepat dan merata. Di dalam Esai ini akan membahas bagaimana pandangan moral diajarkan di sekolah dan memberikan penjelasan tentang dasar filosofis. Strategi pembelajaran aqidah akhlak, evaluasi pandangan akhlak, pengelolaan kelas, pembelajaran akidah akhlak tema integratif pendekatan tema akhlak, dan contoh RPP pembelajaran akhlak. (Rofiah, 2016)

Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak adalah disiplin ilmu yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, yang bertujuan membentuk keyakinan dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran Islam. Akidah meliputi

pemahaman dan penguatan keyakinan terhadap Rukun Iman, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, serta takdir. Sementara Akhlak menekankan pengajaran tentang etika dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Melalui mata pelajaran ini, diharapkan siswa mampu memiliki keyakinan agama yang kuat dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosial, sehingga menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Salah satu pilar utama pertumbuhan nasional adalah pendidikan, dan kurikulum merupakan alat penting untuk membangun sistem pendidikan yang sukses. Mata pelajaran aqidah dan akhlak sangat penting dalam membentuk akhlak dan karakter siswa dalam kerangka pendidikan agama islam. Pemerintah berharap dapat memberikan lebih banyak kebebasan kepada para pendidik dan siswa untuk menciptakan prosedur pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan tuntutan dunia modern melalui penerapan kurikulum merdeka.

Penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran aqidah dan akhlak di madrasah diharapkan dapat

memperkuat pendidikan karakter, sehingga siswa tidak hanya mampu memahami ilmu agama tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum membahas temuan penelitian terkait implementasi kurikulum merdeka dalam lingkungan khusus ini, penting untuk mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang telah membantu memperjelas dinamika implementasi kurikulum merdeka dalam berbagai konteks pendidikan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hannah Saputri (2024), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tentang “STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ‘ĀLAMĪN (PPRA) DI MTs MA’ARIF NU 01 SUSUKAN BANJARNEGARA”. Secara umum Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam penguatan profil pelajar rahmatan lil ‘ālamīn di kelas VII MTs Ma’arif NU 01 Susukan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini adalah: 1) guru akidah akhlak menggunakan kegiatan

ekstrakurikuler, kokurikuler, dan terpadu atau terintegrasi dengan pembelajaran sebagai bagian dari pendekatan mereka untuk meningkatkan profil siswa rahmatan lil 'ālamīn. 2) kehadiran program sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, proyek, dan pembiasaan, yang diikuti dengan kesiapan guru untuk mengajar dan belajar, lingkungan keagamaan, dan dorongan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan personel sekolah lainnya, merupakan salah satu tantangan yang teridentifikasi. Kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan profil anak rahmatan lil 'ālamīn di lapangan merupakan salah satu tantangan yang teridentifikasi. Persamaan nya adalah sama-sama membahas tentang PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin) dalam mata pelajaran akidah akhlak. Sedangkan perbedaan nya adalah penelitian ini berfokus pada strategi guru akidah akhlak dalam penguatan PPRA, sedangkan peneliti sendiri ingin mendeskripsikan pengimplementasian kurikulum Merdeka berbasis PPRA pada mata Pelajaran akidah akhlak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nurul Aisya (2024), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tentang IMPLEMENTASI

PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR RAHMATAL LIL 'ALAMIN (P2RA) PADA KURIKULUM MERDEKA DI MTs NEGERI 1 BANYUMAS. Secara umum untuk meningkatkan profil siswa rahmatal lil 'alamin dalam kurikulum merdeka di mts negeri 1 banyumas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji implementasi proyek. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian ini merinci bagaimana proyek untuk meningkatkan profil siswa rahmatal lil 'alamin dalam kurikulum merdeka di mts negeri 1 banyumas dilaksanakan. Berdasarkan temuan penelitian, proyek peningkatan profil siswa pancasila terintegrasi dengan proyek peningkatan profil siswa rahmatal lil 'alamin dalam kurikulum mandiri di mts negeri 1 banyumas. Proyek ini dilaksanakan dalam tujuh tahap: pemilihan tema kegiatan, penunjukan fasilitator dan koordinator kelas, promosi proyek dan tema, pelaksanaan proyek di kelas, penyajian hasil proyek, pemajangan hasil, dan pembuatan laporan kegiatan. Keduanya memiliki kesamaan, yaitu membahas bagaimana ppra dilaksanakan di mts. Peneliti ingin membahas implementasi aqidah akhlak, dan di sinilah letak perbedaannya.

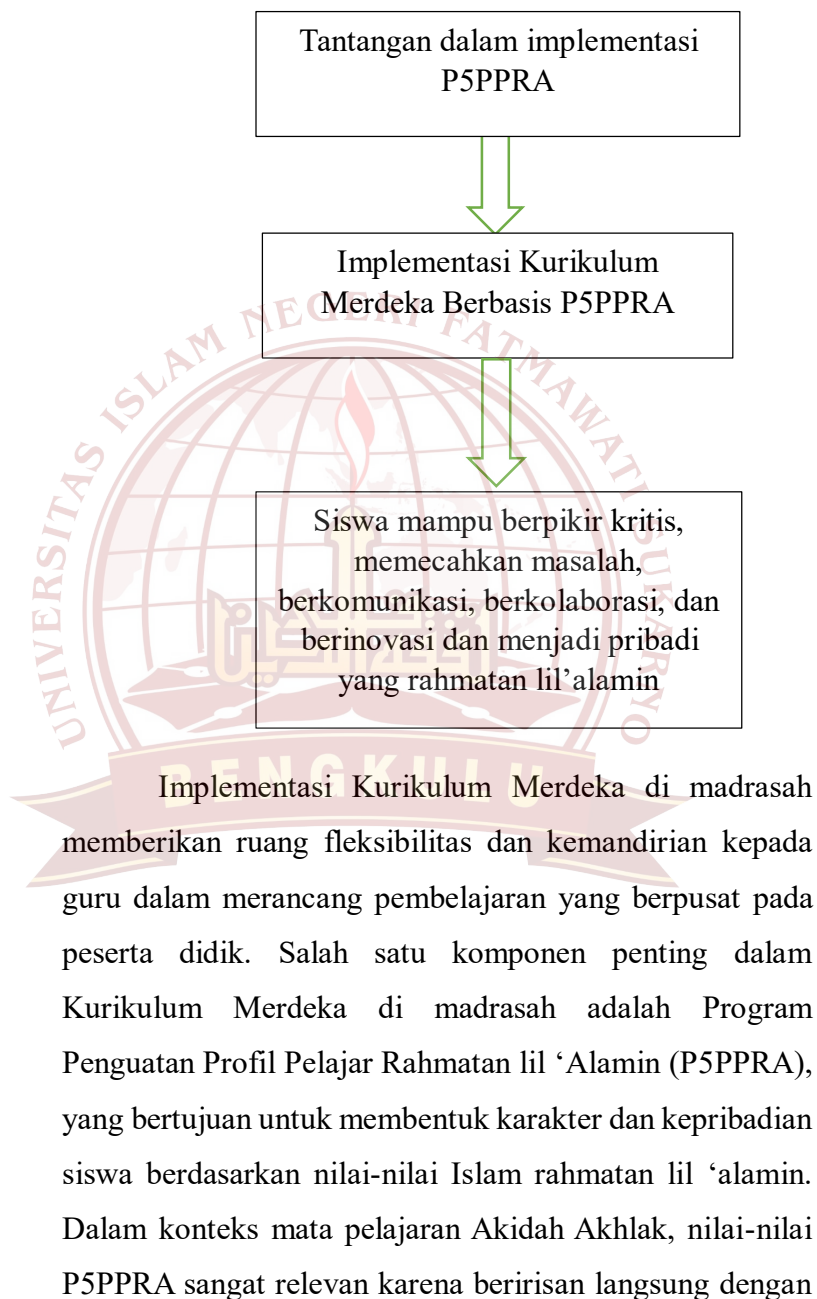
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Rahmatul Haq (2024), Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tentang “IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL’ALAMIN DALAM KEARIFAN LOKAL (Studi Kasus di MAN 1 Nganjuk)”. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan program profil pelajar rahmatan lil'alamin dan proyek penguatan profil pelajar pancasila di madrasah aliyah negeri 1 nganjuk dalam kearifan lokal nganjuk. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, (1) program p5ppra kearifan lokal direncanakan untuk dilaksanakan di madrasah aliyah negeri 1 nganjuk dengan membentuk tim fasilitasi p5ppra, melakukan asesmen kesiapan dan kebutuhan madrasah, menyusun dimensi, nilai, tema, dan alokasi waktu, menyusun modul proyek, dan menyusun strategi pelaporan proyek. (p2) program p5ppra kearifan lokal dilaksanakan pada tanggal 8–18 mei 2024. Tayub, Nyadranan, Siraman Sedudo, tari Saleuk, dan seni Jaranan semuanya dipelajari melalui kearifan lokal. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk, P5PPRA

diimplementasikan dalam kearifan budaya lokal melalui pembelajaran proyek, yang mengikuti alur proyek yang meliputi orientasi, kontekstualisasi, tindakan, refleksi, dan tindak lanjut. (3) Terdapat empat fokus utama untuk mengevaluasi penerapan P5PPRA dalam kearifan lokal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk: konteks, masukan, proses, dan produk program. Alat evaluasi menggunakan kinerja, observasi, serta ujian tertulis dan lisan. Sesuai rencana, implementasi P5PPRA di MAN 1 Nganjuk berjalan dengan lancar. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang PPRA di madrasah. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian ini dilakukan di madrasah Aliyah dengan konsep kearifan lokal, maka peneliti sendiri meneliti di Tingkat MTs dan pada mata Pelajaran akidah akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Implementasi kurikulum Merdeka berbasis P5PPRA pada mata Pelajaran akidah akhlak di MTsN 1 Kota Bengkulu menjadi topik utama pembahasan. Sesuai dengan judulnya, Kurikulum Merdeka harus selaras dengan kurikulum sekolah dan situasi serta kondisi anak didik. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian Kurikulum Merdeka Belajar semuanya tercakup dalam kerangka kerja MTsN 1 Kota Bengkulu.

Bagan 1 Kerangka Berpikir



pembentukan karakter, moral, dan spiritual siswa. Maka, penting untuk melihat bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan kurikulum merdeka berbasis P5PPRA di kelas. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi implementasi kurikulum tersebut dengan menggali peran guru, penggunaan media, integrasi nilai P5PPRA, kendala yang dihadapi, serta upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

